

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kualitas laba yaitu menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama terkait jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode, (Schipper dan Vincent dalam Rachmawati dkk., 2013) kualitas laba menjadi ukuran untuk mencocokkan apakah sama laba yang dihasilkan dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya (Anny R, 2011). Menurut PSAK Nomor 1 diperlukannya informasi laba untuk menilai perubahan sumber daya ekonomis yang potensial agar dapat dikendalikan di masa depan, sumber daya yang dapat menghasilkan arus kas, serta untuk mempertimbangkan efektivitas perusahaan dalam mengambil manfaat tambahan sumber daya (IAI, 2004).

Laba dinilai sebagai alat ukur kinerja manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan, maka kualitas laba merupakan sesuatu yang sentral dan penting dalam dunia akuntansi karena berdasarkan kualitas laba tersebut profesi akuntansi dipertaruhkan. Investor, kreditor dan para pemangku kepentingan lainnya mengambil keputusan salah satunya berdasar pada laporan keuangan, apabila kualitas laba yang disajikan tidak dapat diandalkan maka para pemangku kepentingan tidak dapat percaya lagi pada profesi akuntansi (Surifah, 2010). Perusahaan dengan kualitas laba yang baik melaporkan labanya secara transparan sehingga informasi laba yang disajikan merupakan kondisi yang sesungguhnya bukan hasil dari rekayasa. Oleh karena itu berbagai upaya dan studi terus dilakukan agar mahasiswa mampu menyusun laporan dengan baik, ini merupakan

tanggung jawab para akuntan pendidik untuk memberikan berbagai ilmu akuntansi dengan pertimbangan yang sehat dan profesional sehingga dapat menyusun laporan keuangan dengan laba yang berkualitas.

Ada beberapa fenomena mengenai perusahaan yang laporan keuangannya dimanipulasi. Salah satunya terdapat pada produsen mobil Jepang yang sedang diguncang masalah manipulasi data yang dilakukan oleh mantan CEO Carlos Ghosn serta penurunan pada produksi dan penjualan. Kinerja sembilan bulan tahun fiskal yang mengecewakan berdampak pada kualitas laba yang dihasilkan yaitu keuntungan bersih dalam sembilan bulan tahun fiskal mereka anjlok 45 persen.

Selain itu kasus PT. Garuda Indonesia baru-baru ini juga cukup menarik perhatian publik, pada 24 April 2019 muncul dugaan kejanggalan pada laporan keuangan Garuda Indonesia tahun buku 2018. Dua komisaris Garuda merasa keberatan dengan pengakuan pendapatan atas transaksi Perjanjian Kerja Sama Penyediaan Layanan Konektivitas Dalam Penerbangan, antara PT. Mahata Aero Teknologi dan Citilink Indonesia. Pengakuan itu dianggap tidak sesuai dengan kaidah pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) nomor 23. Piutang yang sudah dicatat sebagai pendapatan memang bisa berdampak pada membaiknya kinerja perusahaan di atas kertas. Namun, menurut Alfatih (2019), jika dalam perjalanan 15 tahun realisasi kerja sama tak berjalan sesuai rencana, maka bukan tidak mungkin Garuda Indonesia akan kembali mencatat rugi. Kondisi ini jelas akan menimbulkan kerugian bagi pemerintah. Sebab, apabila Garuda Indonesia benar-benar mengalami keuntungan, pemerintah dapat memperoleh pendapatan dari pa-

jak penghasilan (PPh). Namun jika pada faktanya Garuda Indonesia mengalami kerugian pajak yang sebelumnya disetor ke pemerintah dapat dipermasalahkan.

Contoh dari dua kasus diatas dapat memberikan informasi bahwa perusahaan tidak menyajikan laba secara benar dan transparan pada laporan keuangannya. Rekayasa semacam ini tidak relevan dan reliabel untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena tidak dapat memproyeksikan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. (Risdawaty & Subowo, 2015 dalam Pertiwi, 2017). Adanya penyimpangan fungsi laporan keuangan pada kasus diatas menyebabkan laporan keuangan yang semestinya menjadi panduan investor dalam mengambil keputusan justru dapat menyesatkan dan merugikan investor. Maka dari itu, penelitian ini berasumsi bahwa kualitas laba akan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong yaitu likuiditas, alokasi pajak antar periode, dan komite audit.

Likuiditas merupakan rasio pengukuran terhadap kemampuan suatu perusahaan yang menggunakan aktiva lancarnya untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Sugiarto dan Siagian, 2007). *Current ratio* merupakan rasio likuiditas yang sering digunakan. Tingginya *current ratio* menandakan laba yang dihasilkan perusahaan semakin berkualitas serta menunjukkan tidak adanya masalah pada likuiditas sehingga manajemen perusahaan tidak perlu melakukan praktik untuk memanipulasi laba.

Menurut penelitian Ardianti (2018), Setiawan (2017), Nurhanifah dan Jaya (2014), Irawati (2012) serta Purwanti (2010) likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba yang artinya perusahaan kurang mampu dalam

memenuhi hutang jangka pendeknya namun mampu menggunakan aktiva lancarnya secara maksimal. Penelitian Yushita, Rahmawati dan Triatmoko (2013) menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Sedangkan penelitian Ginting (2017), Listyawan (2017), Dira dan Astika (2014) mengatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas laba dikarenakan apabila likuiditas perusahaan terlalu besar maka perusahaan tersebut tidak mampu mengelola aktiva lancarnya dengan maksimal sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik dan kemungkinan terjadi praktik manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba tersebut. Berbeda dengan hasil penelitian Silfi (2016) yang mengatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dari likuiditas terhadap kualitas laba yang berarti bertambahnya tingkat likuiditas suatu perusahaan maka kualitas laba juga akan meningkat yang terlihat dalam ERC.

Faktor lain seperti Alokasi pajak antar periode juga salah satu yang dapat memengaruhi kualitas laba. Alokasi pajak merupakan pajak yang dikenakan melalui proses asosiasi antara pajak penghasilan dengan laba (Hapsari, 2014 dalam Ardianti, 2018). Dalam Peraturan Standar Akuntansi Keuangan 46 (PSAK 46), elemen pembentuk laba bersih salah satunya adalah alokasi pajak antar periode yang dimulai dengan aktiva yang harus diakui perusahaan serta kewajiban pajak tangguhan yang harus dicantumkan di neraca pada laporan keuangan (Septyana, 2011). Untuk tujuan akuntansi dan tujuan fiskal maka aktiva dan kewajiban pajak tangguhan harus diakui sebagai bentuk pengakuan mengenai dampak pajak di periode mendatang atas pengaruh perbedaan temporer penghasilan dan beban yang diakui dan terakumulasi (Septyana, 2011).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Romasari (2013) yang menyatakan bahwa kualitas laba dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh Alokasi pajak antar periode. Penghasilan (beban) pajak tangguhan yang tidak didukung dalam menginterpretasikan substansinya merupakan konsekuensi dari adanya metode akuntansi akrual, menjadikan berkurangnya kenformatifan laba akuntansi sehingga respon investor terhadap perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan juga berkurang. Penelitian lain menunjukkan hasil sebaliknya, menurut Nurhanifah dan Jaya (2014) tidak ada pengaruh signifikan antara alokasi pajak antar periode dengan kualitas laba yang didukung oleh penelitian Ardianti (2018).

Dalam pelaksanaan tugas dewan komisaris, pelaporan keuangan oleh manajemen harus diawasi prosesnya oleh komite audit. Betapa pentingnya peran komite audit ini karena tersedianya informasi laba yang berkualitas merupakan salahsatu poin yang dapat memengaruhi penilaian publik, investor dan kreditur untuk menilai perusahaan. Investor tidak dapat mengamati kualitas dari sistem informasi perusahaan secara langsung karena investor merupakan pihak luar perusahaan, Teoh dan Wong (1993) dalam Suaryana (2005). Oleh sebab itu, kinerja komite audit diyakini akan memengaruhi investor dalam menilai perusahaan yang dilihat dari kualitas labanya.

Beberapa penelitian telah banyak dilakukan untuk melihat efektivitas komite audit di perusahaan, menurut Permana (2015), Yushita, Rahmawati, dan Triatmoko (2013) adanya komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan peran komite audit dalam

peningkatan kualitas laba masih minim dan masih kurang efektif. Hasil penelitian Sayuthi (2018) menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah komite audit maka kualitas laba perusahaan semakin rendah, dengan kata lain komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suaryana (2005) dan Lin, et al (2006) dalam Sayuthi (2018) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang berarti semakin banyak komite audit maka pelaporan keuangan akan semakin terjamin sehingga komite audit dapat memaksimalkan kualitas laba.

Adanya perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya menimbulkan *research gap* dan hasil yang inkonsisten dari hubungan likuiditas, alokasi pajak antar periode, komite audit dan kualitas laba, sehingga peneliti berusaha mengembangkan model baru untuk dilakukan penelitian agar mendapat bukti yang empiris. Pengembangan model baru tersebut merupakan gabungan variabel dari beberapa peneliti ; likuiditas oleh Silfi (2016), alokasi pajak antar periode oleh Romasari (2013), dan komite audit oleh Suaryana (2005) serta dengan perodesasi dan data penelitian yang *up to date* sebagai penjelas dari penelitian sebelumnya, maka penelitian ini hendak menguji pengaruh likuiditas, alokasi pajak antar periode, dan komite audit terhadap kualitas laba.

1.2 Rumusan Masalah

Laba adalah satu indikator penting dalam laporan keuangan yang sering dipertimbangkan untuk pengambilan keputusan. Rendahnya kualitas laba akan membuat keputusan yang diambil oleh investor menjadi bias, padahal informasi

laba digunakan untuk menilai prospek perusahaan dimasa depan. Maka dari itu, laba yang tercermin dalam laporan keuangan harus benar-benar menggambarkan kondisi perusahaan sebenarnya, tidak ada perbedaan karena laba kena pajak harus sama dengan laba menurut akuntansi, bebas dari risiko likuiditas, serta mendapat pengawasan atas ketaatan perusahaan dalam menyajikan informasi keuangan sehingga relevan dan dapat diandalkan serta berguna bagi para pembuat keputusan. Kualitas laba pada penelitian kali ini akan dipengaruhi oleh likuiditas (Setiawan, 2017; Listyawan, 2017; Ginting, 2017; Ardianti, 2018; Dira dan Astika, 2014), alokasi pajak antar periode (Ardianti, 2018; Nurhanifah dan Jaya, 2014; Romasari, 2013), dan komite audit (Sayuthi, 2018; Permana, 2015; Yushita, Rahmawati dan Triatmoko, 2013).

Berbagai perbedaan pendapat mengenai hubungan antara likuiditas, alokasi pajak antar periode dan komite audit terhadap kualitas laba menunjukkan perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk membuktikan hasil-hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam hal ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh dari likuiditas terhadap kualitas laba?
2. Apakah terdapat pengaruh dari alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba?
3. Apakah terdapat pengaruh dari komite audit terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diungkapkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh dari likuiditas terhadap kualitas laba perusahaan.

2. Untuk menguji pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba perusahaan.
3. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap kualitas laba perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan ilmu yang didapat oleh penulis dari analisis yang dilakukan dan penerapan teori yang sudah didapatkan di bangku kuliah untuk diterapkan di dunia nyata.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menambah ilmu dan wawasan serta dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kualitas labanya sehingga informasi laba dalam laporan keuangan perusahaan dapat lebih dipercaya serta dapat dijadikan sebagai acuan dan penambah wawasan untuk perusahaan.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kualitas laba yang dilaporkan.